

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas perusahaan saat ini tidak hanya fokus pada kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga perlu fokus terhadap kondisi masyarakat sekitar, dan kelestarian lingkungan sekitar (Dewayani & Ratnadi, 2021). Suatu perusahaan dalam mempertahankan keberlanjutannya memerlukan upaya untuk menciptakan aktivitas yang dapat diterima masyarakat, salah satunya yaitu transparansi informasi. Transparansi informasi mengenai pengungkapan lingkungan merupakan salah satu cara perusahaan mencerminkan bahwa mereka peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Peringkat PROPER dibagi menjadi 5 warna yaitu emas, hijau, biru, merah dan hitam. Mekanisme dan ketentuan terkait PROPER diperbarui dengan Permen LHK No. 01 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pada tahun 2023 – 2024 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melalui keputusan Menteri LHK Nomor 129 Tahun 2025 menunjukkan bahwa terdapat 1.313 perusahaan yang mendapatkan merah yang menunjukkan bahwa

perusahaan memiliki kinerja pengelolaan lingkungan hidup yang perlu diperbaiki secara signifikan, dan 16 perusahaan yang mendapatkan hitam yang menunjukkan perusahaan tidak mengelola lingkungan dengan baik atau merusak lingkungan.

Permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia yaitu pada perusahaan sektor industri bahan dasar PT Vale Indonesia Tbk yang bersitegang dengan masyarakat Towuti, Luwu Timur, Sulawesi Selatan pada tahun 2023. Masyarakat setempat memprotes perluasan tambang nikel yang dilakukan oleh PT Vale Indonesia yang akan berdampak pada kerusakan ekosistem (CNBC Indonesia, 2023). Hal serupa juga terjadi pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk yang termasuk ke dalam sektor energi. Analisis *Dirty 30* oleh *Toxic Bond Initiative* menempatkan PT Adaro Energy Indonesia Tbk sebagai salah satu penerbit obligasi terkotor sedunia, hal ini dikarenakan Adaro dinilai memiliki banyak jejak kerusakan lingkungan dan menyisakan konflik masyarakat (Greenpeace, 2024).

Perusahaan yang merupakan bagian dari masyarakat dan lingkungan, diharapkan dalam menjalankan aktivitasnya tidak boleh mengabaikan masyarakat serta lingkungan sekitar. Perusahaan yang semakin berkembang akan mengakibatkan tingkat kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan semakin tinggi karena adanya aktivitas perusahaan yang tidak terkendali terhadap berbagai sumber daya untuk meningkatkan laba perusahaan.

Kinerja perusahaan adalah pencapaian output melalui aktivitas bisnis dan mencerminkan keberhasilan bisnis perusahaan (Nguyen & Dao, 2023). Salah satu cara untuk mengetahui apakah suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan sesuai dengan tujuan adalah dengan mengetahui dari kinerja perusahaan tersebut (Agasva & Budiantoro, 2020). Pengukuran kinerja yang dipandang dari sisi keuangan menjadi suatu hal yang penting dalam menilai keberhasilan perusahaan, apakah telah berjalan sesuai dengan target atau tidak (Safriani & Utomo, 2020). Kinerja keuangan perusahaan merupakan hal yang harus terus dipantau perkembangannya dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari seluruh kegiatan atau aktivitas perusahaan yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan.

Kinerja keuangan adalah indikator penting dan faktor yang mempertimbangkan calon investor ketika akan menginvestasikan sahamnya (Pertiwi & Muslih, 2023). Rasio keuangan diperlukan guna menilai hasil kinerja keuangan perusahaan, karena rasio keuangan dapat menjelaskan tingkat keuangan perusahaan, mengukur efisiensi manajemen, mengevaluasi kinerja, dan menjadi metode alternatif memverifikasi bahwa informasi keuangan digunakan menurut akuntansi keuangan untuk klasifikasi pasar modal atau return saham (Pertiwi & Muslih, 2023). Kinerja keuangan perusahaan yang buruk akan mempengaruhi keberhasilan suatu perusahaan, seperti fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor energi

dan sektor industri bahan dasar yang mengalami penurunan performa yang sangat anjlok (CNBC Indonesia, 2023). Berdasarkan factsheet yang dirilis IDX, sektor energi memiliki performa terburuk, anjlok 25% sepanjang Januari-Mei 2023 atau YTD (*Year-To Date*), dan sektor industri bahan dasar yang memiliki performa yang harus turun mencapai 19,1% (CNBC Indonesia, 2023). Selain itu berdasarkan CNBC Indonesia, 2024 kinerja keuangan perusahaan batu bara yang tergabung dalam sektor energi juga mengalami penurunan, dimana penurunan harga batu bara global sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan-perusahaan batu bara yang ada di Indonesia.

Transisi dari energi fosil ke energi baru terbarukan (EBT) yang dicanangkan pemerintah Indonesia untuk mencapai Net Zero Emission (NZE) pada tahun 2060, juga menyebabkan fluktuasi kinerja keuangan perusahaan sektor energi dimana lahirnya Perpres No.112 tahun 2022 yang melarang pembangunan PLTU batu bara baru dan mengatur percepatan pengembangan EBT.

Tabel 1. 1 Penurunan Kinerja Keuangan Sektor Energi

Kode Emiten	Laba Bersih 2023 (Miliar)	Laba Bersih 2022 (Miliar)	Kinerja Keuangan
UNTR	20,612	21,005	-1.87%
PTBA	6,106	12,568	-51.42%
MCOL	3,517	5,494	-35.98%
ITMG	7,725	18,712	-58.72%
BYAN	19,122	33,967	-43.70%
ADRO	25,342	38,872	-34.81%

RUIS	14,188	20,111	-29,45%
TEBE	221,711	327,830	-32,37
KOPI	2,431	6,939	-64,96

Sumber : CNBC Indonesia, 2024

Namun tidak semua sektor energi mengalami penurunan kinerja keuangan terdapat beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan kinerja keuangan seperti PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) yang membukukan laba bersih pada tahun 2023 sebesar Rp. 3,667 miliar yang meningkat sebesar 21,29% dibandingkan pada tahun 2022 sebesar Rp. 3,023 miliar dan PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk (BESS) yang membukukan laba bersih pada tahun 2023 sebesar Rp. 79,450 miliar yang meningkat sebesar 42,07% dibandingkan pada tahun 2022 sebesar Rp. 55,922 miliar.

Pada sektor industri bahan dasar terdapat perusahaan yang mengalami kenaikan kinerja keuangan seperti PT Semen Baturaja Tbk (SMBR) yang membukukan laba bersih pada tahun 2023 sebesar Rp. 121,572 miliar, yang meningkat sebesar 57,23% dibandingkan pada tahun 2022 sebesar Rp. 77,317 miliar dan PT Kedawung Setia Industrial Tbk (KDSI) yang membukukan laba bersih pada tahun 2023 sebesar Rp. 79,466 miliar, yang meningkat sebesar 4,35% dibandingkan pada tahun 2022 sebesar Rp. 76,150 miliar dan PT Samator Indo Gas Tbk (AGII) yang membukukan laba bersih pada tahun 2023 sebesar Rp.169 miliar yang meningkat sebesar 84,16% dibandingkan pada tahun 2022 sebesar Rp. 92

miliar. Namun terdapat juga perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangan diantaranya :

Tabel 1. 2 Penurunan Kinerja Keuangan Sektor Industri Bahan Dasar

Kode Emiten	Laba Bersih 2023 (Miliar)	Laba Bersih 2022 (Miliar)	Kinerja Keuangan
ALDO	2,700	65,300	-95.86%
BMSR	174,691	374,509	-53.35%
BTON	17,530	39,902	-56.06%
SMKL	11,846	77,086	-84,63%
TALF	38,451	44,313	-13.22%
INCI	17,498	24,502	-28.58%
TINS	-449	1,041	-143%
SPMA	178,658	336,138	-46.84%
SMGR	2,295	2,499	-8.16%
PICO	5,659	8,904	-36.44%
FASW	-625	149	-51.94%
ALKA	42	48	-12.5%

Sumber : Data Diolah (2025), Berdasarkan Laporan Tahunan Perusahaan Sektor Industri Bahan Dasar

Berdasarkan tabel 1.1 dan tabel 1.2 menunjukkan bahwa terdapat fluktuasi kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi dan sektor industri bahan dasar selama periode 2022 – 2023, sehingga diperlukan penelitian mengenai faktor – faktor yang dapat menyebabkan fluktuasi kinerja keuangan pada sektor energi dan sektor industri bahan dasar. Berdasarkan Teori *Stakeholder* (Freeman, 1984) menyatakan bahwa organisasi tidak hanya fokus pada menghasilkan nilai dan keuntungan bagi perusahaan, pemilik atau pemegang saham, namun juga harus mempertimbangkan kepentingan terbaik bagi seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam bisnis seperti karyawan, pelanggan, dan pemasok. Dalam

meningkatkan kinerja keuangan perusahaan salah satu hal yang harus dilakukan adalah pengungkapan baik dari aspek keuangan maupun non keuangan. Dengan meningkatnya isu – isu mengenai lingkungan menyebabkan perusahaan semakin dituntut dalam bertanggung jawab atas lingkungan dan sosial perusahaan. Seringkali, biaya yang menyebabkan perubahan lingkungan yang berakibat buruk pada manusia dan menyebabkan kerusakan lingkungan tidak diperhitungkan sebelum keuntungan ditentukan (Okafor, 2018). Hal tersebut menyebabkan perusahaan diharapkan dapat mengalokasikan dana untuk pengelolaan lingkungan.

Biaya lingkungan adalah biaya yang harus disisihkan oleh perusahaan karena proses produksi yang dilakukan perusahaan yang mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan (Cahyani dan Puspitasari, 2023). Meskipun demikian, sebagian perusahaan masih beranggapan bahwa biaya lingkungan hanya akan menjadi pengurang laba dan menyebabkan pengeluaran tambahan bagi perusahaan. Selain itu, adanya biaya lingkungan menunjukkan konsistensi perusahaan dalam melindungi lingkungan sehingga menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (Azhar, 2022). Biaya lingkungan juga diatur dalam PSAK 33 bagi perusahaan pertambangan umum yang bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi atas pengupasan lapisan tanah dan aktivitas pengelolaan lingkungan hidup dalam sektor pertambangan umum.

Biaya lingkungan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan Siagian (2021) biaya lingkungan adalah keseluruhan biaya – biaya yang dipergunakan dalam mengukur ketidakpastian seperti limbah buangan. Biaya lingkungan mencakup biaya sebenarnya yang terkait dengan pembuangan limbah dan ketidakpastian mengenai *process, product, system, facility* untuk pengambilan keputusan (Rahayudi dan Apriwandi, 2023). Pengungkapan biaya lingkungan diharapkan dapat memberikan kepercayaan kepada para pemangku kepentingan dan investor bahwa perusahaan telah bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Biaya lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dapat dianggap sebagai investasi jangka panjang sehingga di masa depan perusahaan mendapatkan manfaat ekonomi dan sosial. Selain itu biaya lingkungan juga dapat dijadikan sebagai salah satu faktor dalam mengendalikan dampak kerusakan lingkungan, meningkatkan produktivitas perusahaan, dan meningkatkan citra positif perusahaan yang pada akhirnya dapat menarik minat investor dan akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Al-Naser et al. (2021), Setiawan dan Honesty (2020), Putri (2022), dan Ayu M (2020), Aliamutu et al. (2023) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Riyadh et al. (2020), Rahyudi dan Apriwandi (2023), dan Cahyani dan Puspitasari (2023) menunjukkan bahwa biaya

lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan masih banyak perusahaan yang belum mengeluarkan biaya untuk mencegah dan menjaga lingkungan secara optimal. Sehingga hal ini menimbulkan terjadinya *research gap* penelitian mengenai pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

GRC dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. *Governance, Risk, Compliance* (GRC) merupakan istilah yang mengacu pada konsep tata kelola, manajemen risiko, dan kepatuhan (Yosege et al., 2022). Perusahaan yang menerapkan GRC juga akan memiliki strategi yang berkesinambungan dan fokus mengembangkan program-program prioritas sehingga berdampak pada kinerja perusahaan (Al Habsyi et al., 2021). Perusahaan yang menerapkan GRC akan mempertimbangkan sejumlah aspek pembangunan berkelanjutan, produk pelestarian alam, serta peraturan yang mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan dan meyakini bahwa dalam menciptakan keuntungan investasi jangka panjang bergantung pada kinerja perusahaan, sistem ekonomi, pemerintahan, lingkungan hidup, dan lingkungan sosial (Al Habsyi et al., 2021).

GRC merupakan konsep yang dinamis dalam setiap organisasi, sesuai dengan perkembangan lingkungan bisnis yang tidak menentu yang harus dijalankan oleh suatu organisasi (Pradipta dan Siaahaan, 2024). Implementasi GRC yang efektif diharapkan dapat membantu perusahaan mencapai visi dan misinya sekaligus meminimalkan risiko dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. *Governance* atau tata kelola

merupakan gabungan dari budaya, kebijakan, proses, peraturan, dan lembaga yang menentukan struktur di mana organisasi dikelola dan diarahkan. *Risk* atau manajemen risiko merupakan proses untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memprioritaskan risiko serta membuat rencana untuk meminimalkan atau menghilangkan dampak negatif. *Compliance* atau Kepatuhan mengacu pada tindakan untuk mematuhi dan menunjukkan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan eksternal serta kebijakan dan prosedur internal (Pudjianto et al., 2021). Penerapan GRC pada perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan mencegah terjadinya manajemen biaya yang tidak efisien sehingga berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Al Habsyi et al. (2021), Pertiwi & Muslih (2023) menunjukkan bahwa GRC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan Al Habsyi et al. (2021) perusahaan yang menerapkan GRC juga akan memiliki strategi yang berkesinambungan dan fokus mengembangkan program-program prioritas sehingga berdampak pada kinerja perusahaan. Penelitian yang menguji pengaruh GRC terhadap kinerja keuangan perusahaan masih terbatas. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh GRC terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh biaya lingkungan, GRC terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat diperkuat atau diperlemah hubungannya oleh variabel ukuran perusahaan. Fenomena yang terjadi pada sektor energi dimana

penurunan harga batu bara global dan lahirnya Perpres No. 112 tahun 2022 mengharuskan perusahaan sektor energi untuk merespons agar dapat menjaga kinerja keuangannya. Disini ukuran perusahaan yang besar dapat memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk memperluas segmen pasarnya, misalnya pada PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) yang merespons dengan mengembangkan Java integrated Industrial and Ports Estate (JIPE) yang merupakan Kawasan Industri Hijau yang mampu meningkatkan kinerja keuangannya pada tahun 2021 – 2023. Dengan adanya JIPE mampu memberikan kontribusi sebesar 14% terhadap laba kotor AKRA (Kontan News, 2023). Sehingga ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan. Terjadinya temuan penelitian yang belum konsisten pada penelitian sebelumnya, seperti penelitian dilakukan oleh Al-Naser et al. (2021), Setiawan dan Honesty (2020), Putri (2022), Ayu M (2020), dan Aliamutu et al. (2023) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Riyadh et al. (2020), Rahyudi dan Apriwandi (2023), dan Cahyani dan Puspitasari (2023) menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengaruh GRC terhadap kinerja keuangan perusahaan juga masih terbatas dilakukan. Sehingga hal ini memungkinkan ada faktor lain yang memoderasi pengaruh biaya lingkungan, GRC terhadap kinerja keuangan perusahaan yaitu ukuran perusahaan.

Teori legitimasi menekankan bahwa perusahaan harus memperhatikan segala aktivitasnya agar sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat dimana perusahaan itu berada dengan tujuan agar perusahaan memperoleh legitimasi dari masyarakat (Safriani & Utomo, 2020). Apabila perusahaan mendapatkan legitimasi atau pengakuan dari masyarakat maka perusahaan tersebut akan mendapatkan dukungan dari masyarakat, namun sebaliknya jika perusahaan kurang mendapatkan legitimasi maka kepercayaan dan dukungan masyarakat akan berkurang. Hal ini dapat dilihat pada perusahaan – perusahaan besar dimana mereka terdorong untuk menjaga legitimasi sosial karena ekspektasi publik yang semakin tinggi, sehingga ukuran perusahaan dapat memberikan dorongan pada suatu perusahaan dalam memperhatikan segala aktivitasnya. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar pula legitimasi atau pengakuan dan kepercayaan masyarakat, sehingga jika perusahaan mengabaikan tanggung jawab lingkungan hal ini juga akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan dan berakibat pada kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar akan mampu memberikan pengungkapan biaya lingkungan, GRC yang baik sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Adapun kebaharuan dalam penelitian ini adalah mengembangkan penggunaan biaya lingkungan, GRC secara bersamaan apakah dapat membantu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan di sektor energi dan sektor industri bahan dasar. Serta penelitian ini juga mengembangkan

penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab mengenai *research gap* penelitian sebelumnya.

1.2 Motivasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena dimotivasi oleh beberapa hal, yaitu:

Pertama, perlu dilakukan penelitian secara lebih lanjut mengenai Pengaruh biaya lingkungan, GRC terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Hal ini dikarenakan masih terdapat *research gap* yang terjadi mengenai pengaruh biaya lingkungan, GRC terhadap kinerja keuangan.

Kedua, penelitian ini mengelaborasi mengenai pengaruh biaya lingkungan, GRC terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Dalam elaborasi tersebut, penelitian ini memiliki beberapa kebaruan yang akan dieksplorasi lebih lanjut, yaitu:

1. Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan menekankan pengaruh biaya lingkungan, GRC terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.
2. Penelitian ini menganalisis pengaruh biaya lingkungan dalam meningkatkan kinerja keuangan. Perusahaan yang memiliki biaya lingkungan yang baik dan melaporkannya pada laporan keuangan maupun laporan tahunan dapat menjadikannya sebagai bukti bahwa perusahaan telah menyesuaikan aktivitasnya dengan peraturan dan norma yang dapat membuat masyarakat percaya dan memberikan

perhatian lebih kepada perusahaan (Rahayudi dan Apriwandi 2023). Sehingga pengungkapan biaya lingkungan diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan.

3. Penelitian ini menganalisis pengaruh GRC terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang menerapkan GRC juga akan memiliki strategi yang berkesinambungan dan fokus mengembangkan program-program prioritas sehingga berdampak pada kinerja perusahaan (Al Habsyi et al., 2021).
4. Penelitian ini mencoba menganalisa bagaimana variabel ukuran perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh biaya lingkungan, GRC terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Roestanto et al. (2022) menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan akan semakin baik dalam pengungkapan biaya lingkungan, GRC sehingga hal ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah lingkungan sudah menjadi topik utama dalam beberapa tahun terakhir, sehingga masyarakat juga menjadi lebih memperhatikan bagaimana dampak yang ditimbulkan suatu perusahaan terhadap lingkungan. Sehingga pengungkapan biaya lingkungan, GRC dirasakan penting untuk disampaikan hal ini dilakukan karena masyarakat lebih tertarik dengan perusahaan yang telah mengungkapkan laporan

keberlanjutannya sehingga hal ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian terkait pengaruh biaya lingkungan, GRC terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi penting dilakukan. Berdasarkan penjelasan di atas, adapun rumusan masalah yang disampaikan dalam penelitian ini :

1. Apakah biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan ?
2. Apakah GRC berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan ?
3. Apakah ukuran perusahaan memperkuat pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan ?
4. Apakah ukuran perusahaan memperkuat pengaruh GRC terhadap kinerja keuangan ?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan dalam penelitian ini untuk menghindari pelebaran pokok masalah agar penelitian ini lebih terfokus dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh biaya lingkungan, GRC terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi dan sektor industri bahan dasar yang terdaftar di BEI. Dengan ukuran perusahaan yang dijadikan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada permasalahan di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan menekankan pengaruh biaya lingkungan, GRC terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, selain itu penelitian ini mencoba menganalisa bagaimana variabel ukuran perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh biaya lingkungan, GRC terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan pada tujuan utama tersebut, maka secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh GRC terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh GRC terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

1.6 Kontribusi Penelitian

1.6.1 Kontribusi Teori

Kontribusi teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab research gap penelitian mengenai pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja

keuangan. Hasil dari beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan namun penelitian lain menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

2. Penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya dengan mengenai pengaruh GRC terhadap kinerja keuangan. Dikarenakan penelitian mengenai GRC masih terbatas dilakukan di Indonesia.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan jawaban mengenai apakah variabel ukuran perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh biaya lingkungan, GRC terhadap kinerja keuangan.

1.6.2 Kontribusi Praktik

Temuan dari penelitian ini memiliki beberapa kontribusi praktis, yaitu hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan mengenai bagaimana pentingnya pengungkapan biaya lingkungan dan GRC yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan. Pengungkapan biaya lingkungan yang dilakukan perusahaan akan menarik bagi para pemangku kepentingan karena pengungkapan menunjukkan bahwa perusahaan telah bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dan mampu meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada perusahaan mengenai pengaruh GRC terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang menerapkan GRC akan memiliki manajemen risiko dan tata kelola yang baik yang mempengaruhi kinerja keuangan, pengelolaan risiko guna mencegah, menghindari, dan meminimalisir pengaruh buruk yang timbul melalui kerugian imateriil maupun material. Perusahaan yang menerapkan GRC akan memiliki strategi berkelanjutan dan fokus pada pengembangan program prioritas yang mempengaruhi kinerja keuangan.

1.6.3 Kontribusi Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan untuk mewajibkan perusahaan dalam mengungkapkan laporan biaya lingkungan, GRC yang baik sebagai wujud kepedulian perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial baik di dalam maupun di luar perusahaan, yang mana kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan gambaran kepada perusahaan mengenai bagaimana pentingnya pengaruh pengungkapan biaya lingkungan, GRC terhadap kinerja keuangan. Sehingga para manajer dapat mempertimbangkan pengungkapan biaya lingkungan, GRC sebagai

investasi untuk perusahaan di masa depan. Dengan pelaksanaan pengungkapan biaya lingkungan, GRC yang baik akan memberikan manfaat bagi perusahaan berupa peningkatan kinerja keuangan.

